



STUDI TASAWUF

Syaifan Nur (ed.)

STUDI TASAWUF

Syaifan Nur (ed.)



STUDI TASAWUF

© FA Press

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All Right Reserved

Penulis : Abdul Basir Solissa, Alim Roswanto, Fahrudin Faiz,
Imam Iqbal, H. Zuhri, Syaifan Nur, Muhammad Taufik,
Muzairi

Editor : Syaifan Nur

Layout : Fathoni

Sampul : Gambar diolah dari *pinterest*

Cetakan Pertama, November 2017

viii+208 hlm, 15 x 23 cm

ISBN : 978-602-6911-02-5

Penerbit FA PRESS

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; Jl. Laksda Adisucipto, Yogyakarta;
Telp. (0274) 512156; Email: filsafatagama@gmail.com

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksekutif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk meng-umumkan atau memperbanyak Ciptaannya yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagai-mana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) dan pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan atau denda paling sedikit 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

UCAPAN TERIMA KASIH

Buku ini bisa hadir di hadapan pembaca karena dukungan, dorongan, dan kerja nyata dari banyak pihak. Untuk itu, sebagai ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, saya menghaturkan terima kasih kepada Rektor UIN Sunan Kalijaga dan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah memutuskan program peningkatan kualitas dosen di lingkungan Program Studi dalam bentuk penulisan dan pencetakan kajian-kajian yang terkait Program Studi untuk kepentingan perkuliahan dan publikasi.

Ucapan terima kasih juga saya haturkan kepada para penulis, editor, dan koordinator pelaksana, serta penyunting yang telah menulis dan mengedit dan menatanya sehingga menjadi sebuah buku yang siap dibaca oleh khalayak umum. Besar harapan saya, tradisi yang baik ini bisa dipertahankan dan bahkan lebih ditingkatkan lagi, baik dari sisi penulisan maupun pembiayaannya.

Robby H. Abror

PENGANTAR EDITOR

Edisi buku antologi ini merupakan edisi yang keempat yang mengambil tema tasawuf, sebuah tema yang cukup berat tentunya sehingga memerlukan kerja keras, baik para penulis maupun editor yang memilih dan mengolah tulisan agar sesuai dengan tema. Tindakan ini perlu dilakukan agar buku ini memiliki kualitas yang baik dan sesuai dengan harapan pembaca.

Secara umum, gagasan-gagasan tasawuf yang ditulis dalam buku ini memiliki kontribusinya masing-masing yang saling melengkapi dalam bingkai diskursus tasawuf. Oleh karenanya, disarankan agar delapan tulisan yang ada dalam buku ini tidak dipahami secara sepotong-sepotong, pemahaman yang utuh akan lahir dari buku ini jika dibaca semuanya. Hal ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan karakteristik wacana tasawuf pada umumnya. Wacana tasawuf tidak lepas dari konsep dasar, struktur gagasan yang terdiri dari *maqāmāt* dan *ahwāl*, sejarah, aliran/corak tasawuf, pengalaman personal bertasawuf, dan organisasi para sufi yang dikenal dengan *tarīqah*. Semua itu tampaknya berdiri sendiri, namun mengerti tasawuf membutuhkan semua dimensi di atas dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan untuk hasil pemahaman yang komprehensif.

Bunga rampai gagasan tasawuf yang ditulis oleh dosen-dosen di Program Studi Aqidah dan Filsafat di atas sengaja dipresentasikan apa adanya dan tidak dibuat bab-bab tersendiri, karena memang setiap tulisan memiliki karakteristiknya tersendiri yang susah digabung antara satu judul dengan judul lainnya dalam satu kasatuan gagasan. Dalam “*Pengantar pada Keilmuan Tasawuf*,” Imam Iqbal menjelaskan tentang konsep dasar tasawuf yang cukup komprehensif meliputi pengertian tasawuf baik dari sisi etimologis maupun terminologis, karakteristik tasawuf, akar dan sumber ajaran tasawuf, dan orientasi tasawuf. Poin-poin tersebut saya kira

amat penting untuk dikaji bagi siapa saja yang ingin memahami tasawuf. Sedangkan Abdul Basir Solissa menulis “*Tasawuf dan Modernitas*” untuk membuka ruang dialog antara modernitas yang cenderung material dengan kehidupan spiritual tasawuf, sehingga pembaca kekinian terutama umat Islam tidak gagap menyikapi kehidupan modern tetapi pada waktu yang sama juga tidak terce-rabut dari akar spiritualitasnya. Fahrudin Faiz, melalui “*Isyraqi: Epistemologi Tasawuf Tradisi Filsafat Islam Persia*,” merumuskan kerangka dasar keilmuan atau epistemologi tradisi tasawuf yang berkembang di Persia, suatu kerangka dasar yang kemudian lebih dikenal dengan istilah epistemologi *isyraqi*.

Sementara dalam tulisannya “*Kritik terhadap Dikotomi Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi*,” Syaifan Nur mengajukan catatan kritis terhadap proses dan argumen dikotomi terhadap dua tradisi atau aliran pemikiran tasawuf sebagaimana diusung oleh Ahmad Sirhindi. Sedangkan Alim Roswanto berusa-ha membangun orientasi integratif keilmuan filsafat dan tasawuf melalui “*Kebahagiaan dan Kedamaian dalam Pandangan Integratif Pere-nungan Filosofis dengan Penghayatan Sufistik*”. Masih dalam konteks semangat yang sama, Muhammad Taufik mengeksplorasi gagasan tasawuf al-Ghazali dalam karya terakhirnya *al-Munqiz* dalam tulisannya “*Pemikiran Tasawuf al-Ghazali dalam al-Munqiz min al-Dhalal*”. Sedangkan Muzairi menulis “*Pembangkitan Mistik Jawa dalam Suluk Cebolek: Episode Haji Ahmad Mutamakin*”; dan terakhir, Zuhri dalam “*Tasawuf di Mata Para Pengkajinya*”, ber-usaha memotret studi tasawuf yang ditulis oleh para pengkajinya dalam bingkai studi Islam.

Buku ini tentu masih jauh dari sempurna dan untuk menuju kesempurnaan tidak ada upaya lain kecuali dengan menulis dan terus menulis, khususnya dalam tema tasawuf ini. Oleh karena itu, tradisi penulisan buku di Program Studi Aqidah dan Filsafat ini diharapkan terus dilestarikan dan bahkan dikembangkan, dalam satu tahun tidak hanya satu buku, tapi sepuluh buku!

Editor

DAFTAR ISI

Ucapan Terima Kasih	iii
Pengantar Editor	iv
Daftar Isi	vii
1. Tasawuf di Mata Para Pengkajinya	1
☞ H. Zuhri	
2. Pengantar pada Keilmuan Tasawuf	15
☞ Imam Iqbal	
3. Pemikiran Tasawuf al-Ghazali dalam <i>al-Munqiz min al-Dhalal</i>	61
☞ Muhammad Taufik	
4. Tasawuf dan Modernitas	89
☞ Abdul Basir Solissa	
5. <i>Isyraqi</i> : Epistemologi Tasawuf Tradisi Filsafat Islam Persia	121
☞ Fahrudin Faiz	
6. Kritik terhadap Dikotomi Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi	137
☞ Syaifan Nur	
7. Kebahagiaan dan Kedamaian dalam Pandangan Integratif Perenungan Filosofis dengan Penghayatan Sufistik	159
☞ Alim Roswantoro	
8. Pembangkangan Mistik Jawa dalam <i>Suluk Cebolek</i> : Episode Haji Ahmad Mutamakin	185
☞ Muzairi	
Indeks	205

Tasawuf: Di Mata Para Pengkajinya

H. Zuhri

A. Pendahuluan

Tulisan ini berusaha membangun sebuah kajian tentang tasawuf dalam konteks kajian *Islamic Studies* sebagaimana yang telah menjadi bagian dari tradisi kepenulisan penulis. Oleh karenanya, tulisan ini tidak bermaksud masuk terlalu jauh dalam bidang kajian tasawuf, tulisan ini lebih diarahkan sebagai suatu kajian pengantar dari suatu perspektif terhadap studi tasawuf, secara ringan, sebagaimana ditulis dan dipahami oleh para pengkajinya. Kajian pengantar tasawuf tentunya menyinggung perihal arti dan rumusan tasawuf, sejarah tumbuh kembangnya tasawuf, dan perbincangan tentang tasawuf sebagai suatu ilmu. Namun, untuk upaya meringkas upaya perumusan gagasan-gagasan di atas serta memandangnya dari sudut intelektual-intelektual yang mengkaji bidang tersebut, penulis sebatas berusaha mengutip beberapa pokok gagasan yang berkaitan dengan tema-tema di atas. Dengan pola ini diharapkan akan muncul nuansa-nuansa tasawuf dalam konteks akademik, khususnya perspektif *Islamic studies* di satu sisi, dan tasawuf dalam konteks pengalaman spiritual setiap pribadi, di sisi lain.

B. Makna Tasawuf

Berbicara tentang konsep tasawuf ada beberapa hal yang perlu dipahami, pertama tentang asal usul kata tasawuf (*tasawwuf*) dan perbedaannya dengan sufisme. Tentang tasawuf, kutipan dari Tanvir Anjum dalam “Sufism in History and its Relationship with Power” di bawah ini dapat dijadikan diskusi lebih lanjut.¹

The Arabic word *tasawwuf* is derived from the word *Sufi* [Sufi]. Different theories have been put forth about the etymological derivations of the words *tasawwuf* and Sufi. Medieval scholars of the tenth and eleventh centuries wrote treatises on the subject as well. For instance, Abu Bakr Muhammad b. Ibrahim al-Kalabadhi (d. 385/995), a fourth/tenth century scholar of Sufism, devotes an entire chapter to explain how the Sufis account for their being called Sufis. He cites various opinions regarding the etymological sources of the word Sufi, which have been summarized as such: *safa'* (purity), because of the purity of their hearts; *saff* (rank) as they are in the first rank before God; *suffah* (the platform) as the qualities of the Sufis resembled those of the *ashab al-suffah* (People of the Platform, a group of the Companions of the Prophet (peace be on him) who had devoted their lives to worship and learning); *suf* (wool) because of their habit of wearing wool, and *safwab* (the chosen, the select) owing to their being the elite, or the chosen or selected ones. A fifth/eleventh century Sufi scholar, Ali ibn 'Uthman al-Hujwiri (d. 464/1071), discusses the etymological roots of *tasawwuf* at some length in his monumental work *Kashf al-Mahjub* (The Unveiling of the Veiled). In addition to its etymological derivation from *suf* or wool, he cites the opinions of well-known authorities in this regard. He mentions that some consider that the Sufis are so called because they are in the first rank (*saffi awwat*). Others maintain that it is because the Sufis claim to belong to the *ashab al-suffahy* while still others contend that the title is derived from *sofa* (purity). Nonetheless, al-Hujwiri accepts that these explana-

¹ Tanvir Anjum, “Sufism in History and its Relationship with Power”, *Islamic Studies*, Volume 45, Nomor 2 (2006), 224-226.

tions of the true meaning of Sufism are far from satisfying the requirements of etymology, though each of them is supported by subtle arguments. He concludes by asserting that the word *Sufi* has, in fact, no etymology. In the introduction to the English translation of *Awarif al-Ma'arif* written by a seventh/thirteenth century Sufi-scholar Shihab al-Din Abu Hafs 'Umar b. Muhammad al-Suhrawardi (d. 632/1234), Wilberforce Clarke states that the word *Sufi* has been derived from *suf* (wool), *sufiy* (wise or pious), *sufi* (woollen), *safa'* (purity) and *safi* (pure). According to another view, the etymological origin of the term *Sufi* goes back to the Greek word *sophia*, meaning wisdom and wise. Titus Burckhardt, however, rejects this view. The above discussion indicates that there is no consensus regarding the etymological derivation of the words *tasawwuf* or *Sufi*. Nonetheless, according to the generally accepted view by a majority of scholars of Sufism, *Sufi* has been derived from the Arabic word *suf* meaning wool. Hence, *tasawwuf* literally means 'wearing wool,' and *Sufi* is the 'one who wears wool. According to Abu Nasr 'Abd Allah b. 'Ah al-Sarraj (d. 378/988), a fourth/tenth century Sufi scholar, in pre-Islamic times it was customary among the ascetics as well as the ancient prophets to wear coarse woollen garments.

Dari kutipan di atas, nampaknya sampai hari ini perdebatan di atas tetap berhenti di situ. Artinya penjelasan-penjelasan tentang asal-usul kata tasawuf yang relatif baru, sepengetahuan penulis, belum banyak dieksplorasi lebih lanjut. Artinya, gagasan-gagasan itu nampaknya dianggap cukup dengan mengutip R.A. Nicholson dan beberapa orientalis lainnya, padahal tentunya tidak demikian. Masih banyak lapis historis yang terlupakan dari proses penumpukan gagasan tasawuf sepanjang sejarahnya.

Di samping asal dan makna kata *tasawwuf*, hal lain yang paling dekat dengan tasawuf adalah *sufism*. Kata *sufism* pada umumnya digunakan oleh sarjana Orientalis di dalam memaknai gerakan atau ajaran tasawuf dalam Islam. Secara umum mereka terpecah ke dalam dua kutub pemikiran. Pemikiran pertama menggarisbawahi

bahwa sufisme bukan dari Islam,² sementara pemikiran kedua berpendapat bahwa sufisme berasal dari Islam.³ Lepas dari perbedaan yang ada di kalangan Orientalis ada titik temu pada konteks kekayaan konsep spiritualitas dalam Islam.

Termasuk dalam kategori konsep tasawuf adalah makna tasawuf itu sendiri. Tentang makna tasawuf, upaya al-Qusyairi untuk menghimpun makna-makna yang beredar di kalangan ulama tasawuf sudah cukup memadai. Kompilasi makna-makna tasawuf, sebagaimana ditulis oleh al-Qusyairi (w. 465 H) tersebut sangat penting untuk dipahami. Menurutnya;⁴

الصفاء محمود بكل لسان وضده الكدورة وهي مدمومة. ثم هذه التسمية غلبت على هذه الطائفة فيقال رجل صوفي وللجاعة "صوفية" ومن يتوصل الى ذلك يقال له "متصوف" وللجاعة "متصوفة". وليس يشهد لهذه الإسم من حيث العربية قياس والإشتقاق، و الأظهر فيه أنه كالغلب، فأما قول من قال إنه من "الصوف" ولهذا يقال تصوف إذا لبس الصوف كما يقال تقمص إذا لبس القميص فذلك وجه.

² Di antara tokoh-tokohnya adalah E. H. Palmer dalam karyanya, *Oriental Mysticism: A Treatise on Sufistic and Unitarian Theosophy of the Persians* (London: Luzac, t.p., 1969), sebagaimana ditulis dalam halaman 9-11, Reynold A. Nicholson, *The Mystics of Islam* (London: Routledge, 1963); John P. Brown, *The Darvishes or Oriental Spiritualism*, H. A. Rose (ed.), (London: Frank Cass, 1968), 71-72.

³ Di antara tokoh-tokohnya adalah Duncan Black Macdonald sebagaimana ditulis dalam *Aspects of Islam* (New York: Macmillan, 1911), 184; Louis Massignon, *Essai sur les Origines du Lexique Technique Mystique Musulmane* (Paris: J. Vrin, 1954), 104; Hamilton A. R. Gibb, *Mohammedanism: A Historical Survey* (New York: Oxford University Press, 1963), 128; Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (London: Macmillan, 1958), 433; dan G. E. von Grunbaum, *Classical Islam: A History 600-1258* (London: George Allen and Unwin, 1970), 131

⁴ Abu al-Qasim al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyyah* (Kairo: Dar al-Syu'ub, 1989), 464-469. Teks yang dikutip dari al-Qusyairi di atas sengaja dibikin ringkas agar mudah dipahami.

وتكلم الناس في التصوف ما معناه؟
قال أبو محمد الجيرى : الدخول في كل خلق سنى والخروج من كل
خلق دنى
قال الجنيد : هو أن يميئك الحق عنك ويحييك به
قال الحسين بن منصور : وحداني الذات لا يقبله أحد ولا يقبله أحدًا
قال عمرو بن عثمان المكي : أن يكون العبد في كل وقت بما هو أولى
في كل وقت
قال معروف الكرخي : الأخذ بالحقائق واليأس مما هو في أيدي الخلائق
قال النوري : نعت الصوفي السكون عند العدم والإيثار عند الوجود
قال الشبلي : الصوفي منقطع عن الخلق متصل بالحق

Pandangan al-Qusyairi di atas menunjukkan bahwa perdebatan asal usul kata tasawuf sebenarnya sangat *simple*, namun pada era modern, khususnya ketika dikaji oleh Orientalis yang lebih menekankan pada dimensi historisitasnya, asal usul kata dan makna tasawuf, sebagaimana ditulis oleh Anjum, ada kesan didramatisir.

Tentang syarat-syarat tasawuf ini penulis mengutip pandangan Abu Abd al-Rahman al-Sulami (w. 412 H/1032 M), salah seorang intelektual Muslim klasik yang menekuni kajian tasawuf. Dalam *Muqaddimah fi al-Tasawwuf*, al-Sulami menulis;⁵

شروط التصوف. ما كان عليه المشايخ المتقدمون من الزهد في الدنيا،
والإشتغال بالذكر والعبادة والغنى عن الناس، والقناعة والرضى بالقليل
من المطعوم والمشروب والملبوس، ورعاية الفقراء، وترك الشهوات
والمجاهدة والورع، وقلة النوم والكلام، وجمع الهمة، والمراقبة، والوحشة

⁵ Abu Abd al-Rahman al-Sulami, *Muqaddimah fi al-Tasawwuf* (Bairut: Dar al-Jail, 1999), 70-71.

من الخلق والقربة ولقاء المشايخ، والأكل عند الحاجة، والكلام عند الضرورة، والنوم عند الغلبة، والجلوس في المساجد، ولبس المرقعة والرت. فما كان ذلك فالكتاب ناطق به، ورسول الله شاهد بقبوله. فينبغي للعاقل في زماننا هذا أن يعرف شيئاً من أصول التصوف وطريقة أهل الصدق منهم حتى يميز بين المتشبهين بهم والمتلبسين لباسهم والمتسمين بسماتهم، ولا يكن كأحد منهم. فإن الصوفية أمان الله في أرضه وأخذان أسراره وعلمه وصفوته من خلقه، وهم ممدوحون بلسان النبوة، لما روت عائشة رضي الله عنها أن النبي قال: من سره أن ينظر فلينظر إلى أشعث أغبر شاحب مشمر لم يضع لبنه على لبنه ولا قصبة على قصبة، علم فشمير ليم المضار وغذا السباق والغاية الجنة أو النار.

Di samping syarat tasawuf, adapula tujuan tasawuf. Artinya apa yang hendak dicapai dari orang yang bertasawuf, atau apa tujuan dari ilmu tasawuf itu sendiri. Untuk memahami hal itu, al-Ghazali menulis dalam karyanya *al-Munqid min al-Dhalal* sebagai berikut;⁶

ثم إني، لما فرغت من هذه العلوم، أقبلت بهمتي على طريق الصوفية وعلمت أن طريقهم إنما تتم بعلم وعمل. وكان حاصل علومهم قطع عقبات النفس، والتزهد عن أخلاقها المذمومة، وصفاتها الخبيثة، حتى يتوصل بها إلى تخلية القلب عن غير الله تعالى وتخليته بذكر الله. وكان العلم أيسر عليّ من العمل، فابتدأت بتحصيل علمهم من مطالعة كتبهم مثل "قوت القلوب" لأبي طالب المكي رحمه الله وكتب الحارث المحاسبي، والمتفرقات المأثورة عن الجنيد والشبلي وأبي يزيد البسطامي قدس

⁶ Al-Ghazali, "al-Munqid min al-Dhalal", Abdul Halim Mahmud, *Qadhiyat al-Tasawwuf al-Munqid min al-Dhalal* (Kairo: Daral-Ma'arif, 1988), 373-374.

الله أرواحهم ، وغيرهم من المشايخ ؛ حتى اطلعت على كنه مقاصدهم العلمية وحصلت ما يمكن أن يحصل من طريقهم بالتعلم والسماع ، فظهر لي أن أخص خواصهم ، ما لا يمكن الوصول إليه بالتعلم بل بالذوق والحال وتبدل الصفات ... وكان قد حصل معي - من العلوم التي مارستها والمسالك التي سلكتها ، في التفتيش عن صنف العلوم الشرعية والعقلية- إيمانٌ يقيني بالله تعالى ، وبالنبوة وباليوم الآخر .

Dengan singkat dapat disimpulkan bahwa tujuan mempelajari tasawuf adalah bertambahnya keimanan kepada Allah, para Nabi, dan hari Akhir. Selama ini, tujuan tasawuf, diasumsikan, seperti halnya tindakan terpuji dan menjauhi tindakan tercela ternyata kurang tepat karena tindakan-tindakan di atas merupakan sarana semata untuk menambah keyakinan kepada Allah. Oleh karena itu, sebagaimana juga disinggung oleh al-Qusyairi pada bagian awal di dalam kitab *al-Risalah al-Qusyairiyyah*, tasawuf dan tauhid bagaikan dua mata koin yang tidak dapat dipisahkan.

C. Sejarah Tasawuf

Menulis sejarah tumbuh kembangnya tasawuf sangat luas dan panjang. Bahkan kebanyakan buku tentang tasawuf pada umumnya bicara tentang sejarah tasawuf. Memahami sejarah tasawuf secara sederhana dan ringkas namun komprehensif tampaknya menjadi kebutuhan sekarang ini. Oleh karena itu, berikut penulis mengutip ringkasan pemikiran Fazlur Rahman yang berbicara tasawuf.⁷

Mohammad's prophetic consciousness, which issued in his mission, was founded upon very definite, vivid, and powerful mystic experiences briefly described or alluded to the Qur'an (QS. 27; 1, 53; 1-13) [...] But when action began and the community came into being, the need for kind of

⁷ Cuplikan-cuplikan paragraf dan kalimat diambil dari Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago: The University of Chicago Press, 1996), 128-162.

remonstrance disappeared and so did allusions to experiences; mysticism was fulfilled in prophethood... [...] the ascetic pietism received a further stormy impulse from two sides: the environment of luxury and worldly enjoyment that came generally to prevail in Muslim community with the establishment and consolidation of the vast-new empire.

For the first two centuries Sufism remind a spontaneous individual phenomenon but, with the development of formal discipline of Islamic law and theology, and the gradual emergence, with them, of the class of *Ulama*, it rapidly developed into an institution with a tremendous mass appeal. The beginning of this movement are connected with the activity of a class of people who themselves had arisen from the ranks of earlier ascetics variously called ascetics (*zubbād*), reciters (*qurrā* of the Qur'an) who wept as they recited and preached. With the growing inner rupture between Sufi practice and its implicit ideology on the one hand and the emerging orthodox system on the other, a new body of *hadīths* also comes into existence the Sufis, in order to justify their stand, formulated statements, sometimes quite fanciful and historically completely fictions, which they attributed to the Prophet.

The first great name among this succession of orthodox Sufis is that of Hārīts al-Muhāsabī (d. 243/857) who, after a moral conversion from rational theology to Sufism, devoted himself to establishing orthodox religion on an intense inner life of the conscience... Dhu al-Nūn of Egypt (d. 245/859), who is generally credited by the Sufis with having classified the 'stages' of spiritual development, was actually charged with heresy at Bagdad in 240/854... By the middle of 3rd/9th century this development become definite, and led to the doctrine of absorption or annihilation (*fana*), i.e. replacement of the human attributes by Divine. This doctrine is traditionally associated with the name of famous Sufi Abū Yazīd al-Bustāmī (d. 260/874)... in the 3rd/9th century within the sufi fold to bridge the gulf between orthodox Islam and Sufism and to keep the latter within reasonable limits... A powerful instrument in this whole rapprochement were the new traditions put into circulation throughout the 3rd/9th

and 4th/10th centuries with double purpose of promoting the cause of Sufism and bringing it into the orthodox fold. This movement culminated in the monumental life-work of al-Ghazālī, who proved to be is genuine corner-stone... Sufism received, through his influence, the approval *Ijmā'*, or consensus of the community. He succeeded. The test confirmed his faith and he concluded (1) that it was only through the life of the heart' that faith could really be acquired and (2) that Sufism has *no cognitive content or object but the verities of the Faith*. He, therefore, disallowed the pretensions of theosophic mysticism and castigated the men of ascetic delirium. But the critical, synthetic, and reforming activity of al-Ghazālī, at same time, proved to be a great watershed in the spiritual history of Islam, and forced the currents of ideas in the Muslim community into both new divisions and new combinations. The classic formulation of the new sufi epistemology was worked out by Ibn al-'Arabī (d. 638/1240), the apostle of theosophic mysticism in Islam.

In this background which mainly set the field of activity of Ibn Taymiya and his disciples, primarily Ibn Qayyīm. Ibn Taymiya accepts the validity of the Sufi experimental method although he and his school relentlessly attacked the Sufi rituals and practices of tomb worship and the cults of saints. Ibn Taymiya's teaching aroused much bitter criticism even from among the ranks of the *Ulama*, (but) gradually, however, his message served as a leaven for subsequent religious development and in the 12th/18th century burst out in the violent from the Wahhabi reform.

Just as the doctrine and practice of Sufism arose out of early pietism and the activity of the preachers, so the movement of popular religion, which, from the 5th/11th century onward, developed with an astonishing rapidity into Sufi orders throughout the length and breadth of the Muslim world, is directly associated with the doctrines of the Sufi schools. [...] This phenomenon of popular religion very radically changed the aspect of Sufism even if it did not entirely displace its very ideal. [...] The absolute authority, both in matters spiritual and material, of the Sufi leader, called *Shaikh* (pir or *murshid* in Persia and India, *muqaddam* in

Negro Africa), over his disciples called *faqīr* (the poor), *darwish*, *murid* (disciple), or *ikhwān*, popular *khwan* (brothers), sometimes *ashab* (companions) as in the Tijāni order, is a cardinal constitutional principle of organized Sufism.

Although the Sufis orders (*tariqa*) as we know them date from the 6th/12th and 7th/13th centuries, one important feature of this movement goes back much earlier. This feature is the genealogy of spiritual authority commonly called *silsila*... the *tariqa* is really the name of the Sufi 'path' claiming to lead man to communion with God. A *tariqa*, therefore, can exist without a corresponding organized fraternity.[...] the pivot of a Sufi fraternity is obviously the *Shaykh* whose residence or place of teaching, called *zawiyya* (or *ribath*) in Arabic, *khanqah* in India and Persia, and *tekke* in Turkey, serves as the centre of the spiritual activities of his congregation.[...] the most widespread and probably the oldest of all existing Sufi orders is the Qādiriya, from the name of Abd al-Qādir al-Gilānī (d. 561/1166), in Bagdad, the Suhrawardi order, the Khalwaityya, founded by Umar al-Khalwati (d. 800/1398), and Shadhili founded by Abu al-Hasan al-Shadhili (d. 656/1258).

Perlu digarisbawahi bahwa Fazlur Rahman lebih memilih menggunakan istilah sufisme dari pada tasawuf. Meskipun untuk tujuan yang sama, pilihan tersebut tentu sangat beralasan, yakni karena terminologi tersebut (*sufism*) lebih familiar di kalangan pembaca-pembaca Barat. Pada saat yang sama, tentang tasawuf, Barat juga perlu diberi penjelasan yang lebih objektif, yakni penjelasan-penjelasan dari *insider* seperti halnya Rahman.

D. Tasawuf Sebagai Ilmu

Satu hal yang juga perlu dilirik adalah bagaimana sebenarnya argumen yang bisa dibangun ketika kita menempatkan tasawuf tidak hanya sebagai tindakan tetapi juga tasawuf sebagai ilmu. Ibn Khaldun (w. 808 H.) merumuskannya sebagai berikut;⁸

8 Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun, Juz I* (Bairut: Dar al-Fikr, 2001), 611-1624. Penulis tidak memuat kutipan tersebut lengkap, artinya ada be-

هذا العلم من العلوم الشريعة الحادثة في الملة وأصله أن طريقة هؤلاء القوم لم تدل عند سلف الأمة وكبارها من الصحابة والتابعين ومن بعدهم طريقة الحق والهداية وأصلها العكوف عن العبادة والإنقطاع إلى الله تعالى والإعراض عن زخرف الدنيا.... أن الإنسان بما هو إنسان إنما يميز عن سائر الحيوان بالإدراك، وإدراكه نوعان: إدراك العلوم والمعارف من اليقين والظن والشك وإدراك للأحوال القائمة من الفرح والحزن والقبض... وكذلك المرید من مجاهدته وعبادته لا بد أن ينشأ عن كل مجاهدة حال نتيجة تلك المجاهدة... فظهر أن أصل طريقتهم كلها محاسبة النفس على الأفعال والتروك والكلام في هذه الأذواق والمواجد التي تحصل من المجاهدات.... فهذا إختص هؤلاء بهذا النوع من العلم الذي ليس لواحد غيرهم من أهل الشريعة الكلام فيه وصار علم الشريعة على صنفين: (1) صنف مخصوص بالفقهاء وأهل الفتيا وهي الأحكام العامة في العبادات والعادات والمعاملات، (2) وصنف مخصوص بالقوم في القيام بهذه المجاهدة، ومحاسبة النفس عليها والكلام في الأذواق والمواجد العارضة في طريقتها وكيفية التراقي منها من ذوق إلى ذوق وشرح الإصطلاحات التي يدور بينهم في ذلك... وصار علم التصوف في الملة علما مَدُونًا بعد ان كانت الطريقة عبادة فقط وكانت أحكامها إنما تتلقى من صدور الرجال كما وقع في سائر العلوم التي دَوَّنت بالكتاب من التفسير... وغير ذلك.

وسلف المتصوفة من أهل الرسالة أعلم الملة الذين أشرنا إليهم من قبل لم يكن لهم حرص على كشف الحجاب ولا هذا النوع من الإدراك إنما همهم الإبتاع والإقتداء ما إستطعوا. من عرض له شيء من ذلك أعرض

berapa kalimat atau paragraf yang sengaja tidak ditulis untuk kepentingan mempersingkat.

منه ولم يحفل به بل يفرون منه ويرون أنه من العوائق و المحن وأنه إدراك من إدراك النفس مخلوق حادث وأن الموجودات لا تنحصر من مدارك الإنسان. وعلم الله أوسع وخلقته أكبر وشريعته بالهداية أملك فلا ينطقون بشيء مما يدركون.

Secara garis besar Ibn Khaldun berusaha untuk merumuskan tasawuf sebagai suatu bidang keilmuan yang independen dengan landasan epistemologi, kerangka penalaran, dan visi keilmuan itu sendiri. Namun, Ibn Khaldun mengingatkan bahwa visi keilmuan tasawuf yang terlampau mengada-ada bisa jadi berbenturan dengan tradisi keilmuan dalam Islam yang sudah. Oleh karena itu, penting kiranya untuk melihat ulang sejauhmana tasawuf masih masuk dalam koridor keilmuan syari'ah yang normal?

E. Penutup

Mungkin sebagian pembaca langsung bertanya; untuk apa penulis makalah ini mengutip panjang lebar dari beberapa penulis? Atau kenapa kutipannya justru lebih panjang daripada isi makalah? Pertanyaan itu sah-sah saja dilontarkan kepada penulis. Jika boleh beralasan, coba perhatikan kutipan-kutipan di atas dengan seksama. Mereka para pengkaji tasawuf dari era klasik sampai modern mencoba memahami tasawuf sesuai dengan konteks, koridor keilmuan, perspektif, dan bahkan niat atau orientasi dari penulisnya. Semuanya tidak ada yang sama, tasawuf menjadi multiwajah yang bisa dirangkai seperti mozaik wacana. Keragaman itu lahir dari semangat yang sama bahwa disiplin-disiplin kajian, tradisi, ajaran dan warisan Islam hendaknya selalu didiskusikan dalam bingkai keilmuan karena hanya dengan itulah Islam menjadi kaya, dan itulah *Islamic Studies*.

Di sisi lain, kajian tasawuf berbeda dengan pelaku tasawuf, pengalaman-pengalaman spiritual tasawuf hanya bisa dirasakan sendiri oleh pelakunya baik yang berposisi sebagai *mursyid* atau yang berposisi sebagai *murid*. Pengalaman ini tentunya bisa dides-

kripsikan dalam bahasa tulis dan menjadi suatu konsep pengetahuan namun, sekali lagi, hal itu berbeda dengan pengalaman langsung. Oleh karena itu, studi tasawuf sesungguhnya bukan studi teoretis semata tetapi juga studi atas fenomena yang tersebar dalam setiap pribadi para pelaku tasawuf untuk kemudian dapat dijadikan sebagai bagian dari khazanah dan sekaligus kekayaan intelektual Islam. Itulah yang telah dilakukan oleh al-Sulami, al-Qusyairi, Ibn Khaldun, Fazlur Rahman, dan bahkan RA Nicholson sekalipun. Dan, itu juga *Islamic Studies, wa allah 'alam bi al-shawab*.

Daftar Pustaka

- Anjum, Tanvir. "Sufism in History and its Relationship with Power." *Islamic Studies*. Volume 45, Nomor 2, 2006.
- Al-Ghazali, abu Hamid. "Al-Munqid min al-Dhalal", Abdul Halim Mahmud, *Qadhiyat a-Tasawwuf al-Munqid min al-Dhalal*. Kairo: Daral-Ma'arif, 1988.
- Ibn Khaldun. *Muqaddimah Ibn Khaldun. Juz I*. Bairut: Dar al-Fikr, 2001.
- Al-Qusyairi, Abu al-Qasim. *Risalah al-Qusyairiyyah*. Kairo: Dar al-Syu'ub, 1989.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Chicago: The University of Chicago Press, 1996.
- Al-Sulami, Abu Abd al-Rahman. *Muqaddimah fi al-Tasawwuf*. Bairut: Dar al-Jail, 1999.